

INTEGRASI KOMPETENSI SISWA SD ALAM TANGERANG

Yasfi Muya Saroh¹, Muhammad Fauzan Muttaqin², Putri Rahayu S³

^{1, 2, 3} PGMI, FTK, Institut Daarul Qur'an

¹yasfimyssrh@gmail.com, ²fauzan@idaqu.ac.id, ³putrirahayus@idaqu.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe how the integration of student competencies at Alam Tangerang Elementary School is based on the stages of child development, the programs implemented at each level, as well as to evaluate their impact on student competencies. This study adopts a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The study results show that the integration of student competencies at Alam Tangerang Elementary School is implemented through a tiered program across four developmental phases: The Explorer, The Survivor, The Naturalist, and The Harmonizer. Each level has a main program targeting the development of cognitive competencies, social-emotional skills, leadership, independence, and environmental awareness. Thus, effectively shaping students who are not only competent academically but also possess a strong, independent, and character-driven spirit.

Keywords: integration of competencies, character building, nature school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi kompetensi siswa di SD Alam Tangerang berdasarkan tahapan perkembangan anak, program-program yang diterapkan pada setiap jenjang, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kompetensi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kompetensi siswa di SD Alam Tangerang diterapkan secara berjenjang melalui empat fase perkembangan yaitu: *The Explorer, The Survivor, The Naturalist dan The Harmonizer*. Setiap jenjang memiliki program utama yang menargetkan pengembangan kompetensi kognitif, sosial-emosional, kepemimpinan, kemandirian hingga kepedulian lingkungan. Sehingga, efektif membentuk siswa yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa yang tangguh, mandiri dan berkarakter.

Kata Kunci: integrasi kompetensi, pendidikan karakter, sekolah alam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era global ini. Perkembangan teknologi, informasi dan perubahan sosial menuntut adanya inovasi dalam sistem pendidikan, terutama pada tingkat sekolah dasar. Pendidikan dasar harus mampu memenuhi kebutuhan abad 21 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kemampuan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah dan karakter kepemimpinan melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah telah berupaya menerapkan kurikulum merdeka yang memberikan ruang bagi satuan pendidikan mengembangkan model pembelajaran kontekstual dan integrasi lintas kompetensi dalam proses belajar mengajar. Fokus dari kurikulum ini adalah penguatan profil pelajar pancasila, pembelajaran berdiferensiasi dan fleksibilitas kurikulum yang sesuai dengan karakter lingkungan dan kebutuhan peserta didik (Pribadi et al., 2024).

Diharapkan pendekatan ini dapat meningkatkan tujuan pendidikan nasional dan mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing di era global.

Namun, implementasi pendidikan berbasis kompetensi di sekolah dasar masih menghadapi kendala. Banyak sekolah dasar yang masih berfokus pada aspek kognitif akademik, sementara pengembangan keterampilan sosial, emosional dan karakter siswa belum maksimal. Padahal, pembelajaran berbasis proyek, integrasi teknologi serta nilai karakter efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan penguasaan keterampilan penting abad ini (Suriati, 2025)

Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal dan budaya setempat ke dalam pembelajaran juga penting untuk memperkuat karakter siswa. Menurut (Jubaedah et al., 2025) integrasi nilai lokal dalam pembelajaran dapat membentuk kepribadian dan kemampuan adaptasi siswa. Dukungan manajemen sekolah yang efektif serta lingkungan belajar yang kondusif pun sangat menentukan keberhasilan pengembangan kompetensi siswa (Ismaya et al., 2024)

Di tengah pesatnya digitalisasi, literasi digital, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi harus diperkenalkan sejak dini. (Holifah et al., 2025) menekankan pentingnya literasi digital sebagai bekal generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Salah satu pendekatan yang menawarkan integrasi kompetensi secara kontekstual adalah konsep Sekolah Alam. Model ini memadukan kurikulum nasional dengan potensi lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian (Mulyanah et al., 2021) menunjukkan bahwa kurikulum berbasis karakter di Sekolah Alam dapat membangun keterampilan sosial, kemampuan logika kewirausahaan dan kepemimpinan siswa.

Berdasarkan penelitian (Insani et al., 2021) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter di sekolah dasar lebih efektif apabila didukung program-program yang berhubungan dengan pengalaman langsung. Hal ini juga dikuatkan oleh (Zakarina & Ramadya, 2024) yang menyebutkan bahwa menggabungkan berbagai kompetensi melalui proyek tematik

dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, kemampuan kolaborasi dan juga berpikir kritis.

Meskipun efektivitas model pembelajaran Sekolah Alam dalam membangun karakter dan kompetensi siswatelah diakui, kajian ilmiah tentang proses integrasi kompetensi secara sistematis di tiap jenjang pendidikan Sekolah Alam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses integrasi kompetensi siswa di SD Alam Tangerang pada setiap jenjang dan mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan keterampilan, karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global di era digital saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami proses integrasi kompetensi siswa di SD Alam Tangerang secara lebih mendalam. Pendekatan ini di pilih karena sesuai untuk menelusuri fenomena sosial yang bersifat alami dan kontekstual dalam konteks pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis alam

yang menggabungkan berbagai kompetensi siswa. Menurut (Moleong, 2021) penelitian kualitatif bertujuan memahami kondisi sosial secara keseluruhan dengan menjelaskan situasi yang sedang berlangsung sesuai konteksnya. Sedangkan menurut (Sugiyono & Lestari, 2021) penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara alami, dimana peneliti jadi instrumen utama yang langsung berinteraksi dengan subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SD Alam Tangerang, sekolah dasar berbasis alam yang berada di Kel. Nerogtog Kec. Pinang Kota Tangerang. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, tim Litbang, guru dan siswa SD Alam Tangerang. Penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai pertengahan Mei 2025. Teknik pengumpulan data melalui wawancara bersama kepala sekolah dan tim litbang tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program integrasi kompetensi serta observasi, dokumentasi serta studi literatur dari jurnal yang relevan dengan kompetensi, pendidikan karakter dan pendidikan berbasis lingkungan.

Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap; pertama, reduksi data yaitu proses merangkum, memilah dan menyaring data yang relevan. Kedua, penyajian data yaitu mengorganisasi data yang sudah di reduksi dalam bentuk narasi deskriptif. Dan ketiga, menarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antar data untuk menjawab fokus penelitian. Model ini dipilih karena dianggap mampu menyusun data deskriptif di pendidikan dasar secara sistematis dan sesuai konteks.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pendidikan dasar, pengembangan kemampuan siswa harus dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai aktivitas yang terancang baik. Hal ini sejalan dengan dengan konsep integrasi kompetensi yang menjadi dasar pengajaran di berbagai jenis sekolah.

Menurut KBBI, integrasi adalah perpaduan berbagai hal menjadi satu

kesatuan yang utuh. Sementara dalam pendidikan, integrasi adalah menyatukan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai dalam pengalaman belajar yang mendukung. Sementara kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan yang dalam konteks pendidikan, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, integrasi kompetensi siswa merupakan proses penyatuan berbagai kemampuan baik pengetahuan, sikap, keterampilan sosial, emosional serta *life skills* dalam pembelajaran. Tujuannya membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, kemampuan berinteraksi sosial dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Model Integrasi Kompetensi pada Siswa SD Alam Tangerang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Alam Tangerang, ditemukan bahwa integrasi kompetensi siswa di sekolah ini dirancang melalui pendekatan kurikulum berbasis alam yang menyeluruh, kontekstual dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Model integrasi ini tidak hanya fokus

pada aspek akademik, tetapi juga penguatan karakter, keterampilan sosial, kepemimpinan serta kecerdasan emosional. Tujuan utamanya adalah membangun individu yang bertanggung jawab terhadap Allah dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya

Pendekatan pembelajaran di SD Alam Tangerang berpusat pada siswa, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Pelaksanaan integrasi kompetensi di SD Alam Tangerang dilakukan dengan menerapkan tujuh domain pembelajaran yang mencakup keislaman, bahasa, fisik, afeksi, sosial, kognisi dan seni. Semua domain ini diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tim litbang menjelaskan bahwa SD Alam Tangerang menggunakan pendekatan *Integrated Heart-Head Sign-based Experiential Learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman atas tanda-tanda kebesaran Allah melalui aktivitas dzikir dan fikir. Pendekatan ini terdiri atas tahapan; asah kepekaan,

pendalaman, pelibatan, pemaknaan, membaca isyarat alam, pengembangan, penafsiran, pengaku-an, penghayatan dan pengalaman langsung di alam. Melalui tahapan ini, siswa tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga membangun karakter dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan (Rizkiyah et al., 2024)

Keunggulan lain dari integrasi kompetensi di SD Alam Tangerang adalah penerapan *talents mapping*. Setiap anak distimulasi melalui aktivitas produktif dan diamati secara berkala untuk mengidentifikasi sifat produktif serta kekuatan dominan masing-masing siswa. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa laporan hasil belajar siswa di sekolah ini terbagi dalam tiga jenis, yaitu Rapor Perkembangan Anak, Rapor Bakat dan Rapor Dinas. Rapor perkembangan anak memuat laporan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sesuai tahapan usia, sedangkan Rapor bakat memuat hasil observasi potensi, kekuatan dan bakat yang terlihat selama satu semester. (Putra, 2022)

Kurikulum yang diterapkan di SD Alam Tangerang juga sejalan dengan prinsip kurikulum tematik integratif.

Setiap materi pelajaran diintegrasikan dalam sebuah tema dan dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata siswa di alam sekitar. Misalnya, dalam pembelajaran IPA siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga melakukan observasi pertumbuhan tanaman di kebun sekolah atau mempelajari ekosistem sungai melalui kunjungan lapangan. Integrasi lintas mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang utuh, kontekstual dan bermakna (Assikah et al., 2022)

Selain itu, metode *experiential learning* menjadi fondasi dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Alam Tangerang. Proses belajar tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah. Model pembelajaran ini mengajak siswa mengalami langsung, mengamati, dan merefleksikan fenomena alam. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan, membangun sikap kritis, serta melatih keterampilan *problem solving*. Hal ini didukung oleh penelitian (Ridho et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman melalui proyek nyata di lingkungan sekitar mampu meningkatkan

kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi dan empati social siswa sekolah dasar.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis lingkungan efektif menumbuhkan kesadaran akan konservasi, tanggung jawab sosial, dan keterampilan hidup melalui aktivitas nyata di lingkungan sekitar. (Adinata & Setiawan, 2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan ini mampu membentuk perilaku siswa yang ramah lingkungan serta membangun karakter peduli terhadap alam sejak dini.

Penerapan integrasi kompetensi di SD Alam Tangerang juga menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif seperti *learning by doing*, *problem based learning*, *project based learning*. Seluruh metode ini disusun dalam berbagai aktivitas tematik, outing class, survival camp, serta proyek lingkungan.

Seluruh program pendidikan di SD Alam Tangerang dirancang untuk membentuk kompetensi abad 21, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C). Contohnya, siswa diberi tugas merancang proyek social lingkungan, menyusun laporan, dan

mempresentasikan hasil kepada guru dan teman sekelas. Temuan ini sejalan dengan (Fortuna et al., 2023) yang membuktikan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis lingkungan di sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pelestarian alam serta membangun perilaku ramah lingkungan sejak dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model integrasi kompetensi di SD Alam Tangerang mampu menciptakan proses belajar yang bermakna, efektif dan menyenangkan. Pendekatan ini efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21 (4C) yang sangat dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini. Selain itu, pendekatan ini juga mampu menumbuhkan kepekaan sosial, sikap empati serta kepedulian terhadap lingkungan yang menjadi bekal penting bagi siswa dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Program Integrasi Kompetensi Siswa di SD Alam Tangerang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa kurikulum di SD Alam Tangerang dirancang dengan dua fokus utama, yakni tahapan perkembangan anak dan penemuan bakat. Hal ini

bertujuan untuk menyiapkan siswa menghadapi fase aqil baligh dengan kesiapan yang matang baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembagian tahapan perkembangan di SD Alam Tangerang didasarkan pada teori Piaget yang mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar masih dalam tahap konkret, sehingga pembelajaran harus berbasis pengalaman langsung agar bermakna dan mudah dipahami.

Model integrasi kompetensi di SD Alam Tangerang diterapkan melalui pembagian jenjang. Setiap jenjang belajar terbagi menjadi empat fase yaitu *The Explorer* (kelas 1-3), *The Survivor* (kelas 4), *The Naturalist* (kelas 5) dan *The Harmonizer* (kelas 6). Masing-masing fase dirancang dengan program integrasi kompetensi yang spesifik sesuai perkembangan anak dan kompetensi targetnya.

Pada fase *The Explorer*, yang mencakup kelas 1 sampai kelas 3, fokus pembelajaran diarahkan pada eksplorasi lingkungan sekitar. Siswa dikenalkan dengan konsep dasar kehidupan sosial, lingkungan serta kegiatan eksplorasi alam di sekitar sekolah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemandirian dasar. Program di kelas 1 meliputi pengenalan lingkungan sekitar

sekolah, pengenalan berbagai jenis tanaman, hewan di sekitar sekolah, alat transportasi umum seperti jenis, rute dan aturan naik kendaraan hingga konsep sederhana tentang uang.

Program di kelas 2 yaitu kegiatan observasi di lingkungan sekitar kecamatan untuk memahami struktur sosial dan budaya lokal sedangkan program di kelas 3 yaitu, melakukan eksplorasi kawasan kota Tangerang untuk mengenal fasilitas umum dan memahami perannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase ini kompetensi yang dikembangkan diantaranya kemampuan observasi dan deskripsi lingkungan, keterampilan sosial dasar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar serta kemandirian dalam menjalankan tugas-tugas sederhana. (Fitriyah et al., 2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi lokal efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia sekolah dasar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Islamia, 2018) bahwa pembelajaran berbasis lingkungan pada anak usia SD efektif dalam meningkatkan kreativitas serta

keterampilan observasi langsung di alam sekitar.



Gambar 1. mengenal jenis tanaman

Fase *The Survivor* (kelas 4) merupakan tahap membangun ketahanan fisik, mental dan kemandirian siswa. Program fase ini adalah survival camp dan field trip antar provinsi. Melalui kegiatan survival camp seperti solo bivak, siswa belajar keterampilan bertahan hidup di alam, membangun *resiliensi*, menghadapi tantangan serta mengambil keputusan dalam situasi tak terduga. Selain itu, kegiatan *field trip* ke lingkungan provinsi melalui kegiatan ini siswa dilatih menggunakan transportasi umum untuk meningkatkan kemandirian serta proyek pengelolaan keuangan sederhana untuk memahami konsep ekonomi dasar. Pada fase ini kompetensi yang dikembangkan meliputi ketahanan fisik dan mental melalui kegiatan luar ruang, kemandirian dalam mobilitas dan pengambilan keputusan serta pemahaman dasar tentang pengelolaan sumber daya. (David et al., 2021) membuktikan integrasi

kegiatan berbasis tantangan dapat meningkatkan keberanian dan berpikir kritis anak sekolah dasar. (Fitrianti & Mustika, 2024) juga menemukan bahwa kegiatan berbasis lingkungan seperti survival camp signifikan meningkatkan keterampilan adaptasi siswa sekolah dasar dalam menghadapi lingkungan baru sekaligus membangun kolaborasi tim.



Gambar 2. survival camp 'solo bivak'

Fase *The Naturalist* (kelas 5) adalah fase pengembangan kreativitas, keterampilan kewirausahaan dan kepemimpinan awal. Program fase ini siswa belajar memanfaatkan alam sekitar untuk berbagai aktivitas mulai dari proyek lingkungan hidup seperti pembuatan kompos, penghijauan hingga kegiatan sosial lainnya dan eksplorasi lingkungan DKI Jakarta dan sekitarnya. Pada fase ini kompetensi yang dikembangkan meliputi kemampuan problem solving dalam menangani isu lingkungan, kepemimpinan awal melalui pengelolaan proyek serta keterampilan kewirausahaan dasar melalui kegiatan *market day*.

(Nurjannah, 2025) menyatakan bahwa integrasi pendidikan emosional dan proyek sosial di sekolah dasar efektif meningkatkan empati, kepedulian sosial dan kemampuan kolaborasi. Temuan lain menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek lingkungan efektif meningkatkan kesadaran ekologis serta keterampilan kewirausahaan siswa sekolah dasar melalui aktivitas market day yang sistematis dan berbasis kelompok (Munisah et al., 2019)



Gambar 3. Proyek Lingkungan menanam pohon mangrove

Fase terakhir *The Harmonizer* (kelas 6) yang merupakan tahap pembentukan harmoni diri, sosial dan lingkungan. Program fase ini yaitu program merantau, dimana siswa tinggal selama 10 hari di wilayah Jawa Barat. Dalam program ini siswa mengikuti aktivitas sosial seperti kegiatan bakti sosial, berinteraksi dengan komunitas lokal serta mengelola keuangan dan perencanaan pribadi. Program ini melatih kemampuan berempati dan bekerjasama dalam tim, keterampilan manajemen diri dan perencanaan kegiatan, pemahaman mendalam tentang peran individu dalam

masyarakat serta memiliki kemampuan sosial emosional yang matang. (Kanji et al., 2019) menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam aktivitas sosial sekolah dasar efektif membentuk kecerdasan sosial emosional siswa. (Dewi et al., 2024) juga menegaskan bahwa program homestay atau merantau bagi siswa sekolah dasar efektif dalam membentuk harmoni diri, sosial dan lingkungan serta memperluas wawasan budaya siswa.



Gambar 4. proyek kemasyarakatan dalam program merantau

Evaluasi Dampak Program Integrasi Kompetensi Terhadap Perkembangan Siswa

Evaluasi program integrasi kompetensi di SD Alam Tangerang dilakukan untuk mengukur sejauh mana program tersebut berdampak terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, keterampilan sosial-emosional, kemandirian, kepemimpinan hingga kepedulian lingkungan. Evaluasi menggunakan pendekatan formatif dan sumatif, melalui instrumen seperti portofolio,

observasi lapangan, presentasi proyek, hingga refleksi diri siswa, sesuai prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya proses dan hasil belajar (Kumalasari & Idawati, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program integrasi kompetensi di SD Alam Tangerang berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung membuat konsep akademik lebih mudah dipahami, seperti melalui pengamatan ekosistem langsung jenis tumbuhan dan hewan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nilasari et al., 2016) bahwa modul pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengaitkan materi pada situasi nyata, sehingga mendorong keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Selain itu, program ini efektif membentuk kompetensi sosial dan emosional siswa. Melalui berbagai aktivitas berbasis kelompok seperti jelajah alam, bisnis day dan merantau, siswa belajar bekerjasama, berkomunikasi, menyelesaikan masalah bersama serta

mengembangkan empati terhadap teman dan lingkungan sekitar. Guru mengatakan adanya peningkatan keberanian dan inisiatif siswa. Penelitian (Karisman, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan luar ruang secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi dan empati.

Integrasi kompetensi juga berdampak pada peningkatan kemandirian dan keterampilan hidup siswa. Melalui program merantau, dimana siswa tinggal di desa selama 10 hari dan mengatur kebutuhannya secara mandiri. (Nurfadillah et al., 2022) menyatakan bahwa aktivitas berbasis pengalaman langsung mendorong perkembangan *life skill* dan kemandirian siswa secara optimal.

Selanjutnya, program ini membangun kepemimpinan melalui peran ketua kelompok proyek atau penanggung jawab kegiatan. Guru mencatat siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, memimpin diskusi dan mengambil keputusan. Disisi lain, kegiatan alam seperti konservasi mangrove dan penghijauan juga menumbuhkan kepedulian lingkungan. Refleksi siswa menunjukkan meningkatnya

kesadaran terhadap kebersihan lingkungan dan upaya pengurangan sampah plastik. (Mutiara et al., 2024) menguatkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan efektif meningkatkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan nilai konservasi lingkungan.

Evaluasi dilakukan secara sistematis melalui portofolio untuk menilai kompetensi kognitif, kreativitas dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, observasi langsung di lapangan dilakukan untuk menilai keterampilan sosial-emosional, kepemimpinan, dan sikap kerja sama siswa. Sedangkan, presentasi proyek digunakan untuk menilai kemampuan komunikasi siswa, keberanian dan kemampuan problem solving.

Sementara refleksi diri mengungkap perasaan dan pemahaman yang diperoleh siswa dari setiap kegiatan. Evaluasi bersifat partisipatif dengan melibatkan orang tua, guru, dan siswa melalui komunikasi rutin, sehingga tercipta suasana pendidikan yang integratif antara sekolah, keluarga dan lingkungan. Sejalan dengan penelitian (Abidin et al., 2024) merekomendasikan asesmen holistik, mencakup observasi, proyek dan

refleksi siswa untuk memberikan gambaran utuh perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model integrasi kompetensi siswa di SD Alam Tangerang terbukti memberikan dampak positif signifikan terhadap akademik, keterampilan sosial-emosional, *life skills*, kepemimpinan dan kepedulian lingkungan secara terpadu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi siswa di SD Alam Tangerang menggunakan model pendidikan berbasis alam yang dirancang sistematis dan kontekstual sesuai tahapan perkembangan anak. Model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan sosial, emosional, kepemimpinan, kemandirian, daya juang, kemampuan adaptasi serta kepedulian terhadap lingkungan. Proses integrasi kompetensi diterapkan secara berjenjang melalui empat fase perkembangan, yaitu *The Explorer*, *The Survivor*, *The Naturalist* dan *The Harmonizer*. Setiap fase memiliki program pembelajaran yang khas

yang dirancang untuk membangun karakter, keterampilan afeksi dan kecakapan hidup siswa.

Sebagai saran, integrasi kompetensi ini memerlukan dukungan berkelanjutan dari pemangku kebijakan, pendidik, dan keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi perkembangan anak di lingkungan rumah untuk mengoptimalkan pelaksanaan integrasi kompetensi siswa. Selain itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan metode berbeda diperlukan untuk mengkaji pola integrasi kompetensi serta efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. A., Kuswanto, F., & Hanif, M. S. T. (2024). *Transformasi Aesessment Dalam Pembelajaran IPS: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*. 02(02), 187–200.
- Adinata, T., & Setiawan, J. B. (2024). *Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Menumbuhkan Kesadaran Konservasi pada Siswa*. 3.
- As-sikah, S., Nuraeni, Y., & Magdalena, I. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendidikan Karakter di SDN Pinang 1 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 6536–6542.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi Pendekatan STEM (Science, Technology, Enggeenering and Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 11–22. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p11-22>
- Dewi, F. P., Kenju, R. N. M. M., & Kurnia, I. R. (2024). *Membentuk Karakter Siswa: Integrasi Budaya Sekolah dan Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Observasi di SDIT Al-Ichlash)*. 7(5), 215–220.
- Fitrianti, L., & Mustika, D. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. 8(5), 4290–4298.
- Fitriyah, S. N., Sutadji, E., Dewi, R. S. I., & Kusumaningrum, S. R. (2024). A Mixed Methods Study to Address the Integration of TPACK in Elementary School Students' Learning Process. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 5825–5836. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.7645>
- Fortuna, D., Muhammad Fauzan Muttaqin, & Pebrisa Amrina. (2023). Integrasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2088–2100. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7557>
- Holifah, R., Zainuddin, & Ridwan, M. (2025). *Reinforcement Literasi*

- Digital Pada Siswa di SDN Pangarangan 1 Kabupaten Sumenep.* 10(01).
- Insani, G. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153–8160. <https://doi.org/10.56721/shr.v1i1.123>
- Islamia. (2018). *Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar.* 4(2), 110–115.
- Ismaya, P., Aisyah, A., Sibuea, J. M., & Marini, A. (2024). Mengoptimalkan Manajemen Pendidikan SD yang Efektif dengan Teknologi dan Standar Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.530>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). *Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran.* 10(2), 1286–1291.
- Kanji, H., Nursalam, Nawir, M., & Suardi. (2019). *Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.* 4(2), 56–63.
- Karisman, V. A. (2021). *Program Outdoor education dalam mengembangkan Sosial Skills* *Program Outdoor education dalam mengembangkan Sosial Skills Improving Social Skills Through Outdoor education.* 3(2), 194–199. <https://doi.org/10.37742/jpoe.v3i2.195>
- Kumalasari, B., & Idawati, L. (2023). *Evaluasi program pendidikan karakter di SD Athalia dengan model CIPP.* 11(2), 1–5.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi).* Remaja Rosdakarya.
- Mulyanah, D., Lestari, R. Y., & Hardika Legiani, W. (2021). Model Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 75–80. <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i2.4439>
- Munisah, Estiastuti, A., Bektiningsih, K., & Nurharini, A. (2019). *Pendidikan Lingkungan Melalui Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Project Based Learning dalam Menciptakan Sekolah Hijau.* 9(2), 166–176.
- Mutiara, Fitra, E. A. P., & Mahmudah, R. (2024). *Pengaruh Pemanfaatan Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di MI/SD.* 10(2), 274–287.
- Nilasari, E., Djatmika, E. T., Santoso, A., Dasar, P., & Malang, P. N. (2016). *Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar.* 1(7), 1399–1404.
- Nurfadillah, S., Erdian, A. E., Marcelino, R., Widyastuti, T., Ari, N. A., Roudhotus, S., Yanti, A. A., & Efendi, H. (2022). *Analisis*

- Implementasi Assesment pada Pembelajaran Inklusi di SDN Cibodas 1 Kota Tangerang.* 2, 705–723.
- Nurjannah, K. (2025). Integrasi Pendidikan Emosional dalam Kurikulum untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 327–332.
- Pribadi, R. A., Dzambiyah, A., Putri, A. O., & Rahmatin, V. S. (2024). *Integrasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Persis.* 4(1), 12. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.v4i1.33821>
- Putra, T. D. (2022). *Pelatihan Observasi Bakat Berdasarkan Aplikasi Talents Mapping untuk Orang Tua Siswa Sekolah Alam Tangerang.* 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31599/jucosco.v2i1.866>
- Ridho, N. P., Muttaqin, M. F., & Fitriyani, F. N. (2025). *Integrasi Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.* 13(1), 580–589.
- Rizkiyah, H., Muttaqin, M. F., & S, P. R. (2024). *Strategi Guru dalam Menerapkan Profil Pelajar Pancasila pada Nilai Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan di SD.* 7(1), 12–22.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi.pdf* (pp. 1–152).
- Suriati. (2025). *Integrasi Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI.* 3(1), 266–271.
- Zakarina, U., & Ramadya, A. D. (2024). Integrasi Mata Pelajaran Ipa Dan Ips Dalam Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Penguatan Literasi Sains Dan Sosial Di Sekolah Dasar. *Damhil Education Journal*, 4, 50–56. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>